

**SOSIAL BUDAYA SUKU MEE DALAM MERAJUT NOKEN DI KAMPUNG BEKO
DISTRIK OBANO KABUPATEN PANIAI PROVINSI PAPUA****Azis Maruapey^{1*}**, Fajrianto Saeni²^{1,2}Program Studi Kehutanan, Faperta, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia***Korespondensi:** azis.maruapey74@gmail.com**ABSTRACT**

The study was conducted on the Mee tribe who use plants as raw material for making Noken in Beko Village, Obano District, Paniai District. The method used in this research was descriptive method with Focus Group Discussion (FGD) approach. The results of the study that Noken is the result of cultural arts are owned by the Mee Tribe, especially women, which at the same time symbolize the values and socio-cultural functions. The Mee localism in making Noken by utilizing plant bark includes the Melinjo tree (Damiyo), Ilam tree bark (Tokeipo), anyamin tree (Kepiyai), tree bark (Woge), Watu tree bark and Epiyo which is still easy with the level of vegetation category poles with diameters between 10-20 cm. The process of taking bark, can be done by cutting down the tree and immediately taken the bark, and also by skinning the tree without cutting down the tree. The traditional raw material treatment of large Noken by the Mee tribe in Beko village is by way of Melinjo bark (Damiyo), Ilam bark (Tokeipo), anyamin tree (Kepiyai), bark (Woge), Watu and Epiyo tree bark drying, smoothing bark and coloring. The process of treating raw materials is intended so that the bark is not easily damaged or rotten and is more durable (durable). The process of making Noken follows the embroidery and woven pattern, which of course is adjusted to the desired size and size of the Noken. Giving a large Noken color using natural dyes by utilizing several types of local plants namely Takai and Tokeipo. Noken knitting process is done when relaxing or resting, where large Noken knitting can be at home, market or meeting place in the village.

Keywords : *Social culture, Localism, Noken, Mee tribe*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan terhadap masyarakat suku Mee yang memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan baku pembuatan Noken di Kampung Beko Distrik Obano Kabupaten Paniai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan *Focus group Discussion* (FGD). Hasil Penelitian bahwa Noken merupakan hasil karya seni budaya yang dimiliki oleh Suku Mee khususnya kaum perempuan, dimana sekaligus melambangkan nilai dan fungsi sosial budayanya. Lokalisme suku Mee dalam pembuatan Noken dengan memanfaatkan kulit kayu tumbuhan antara lain pohon Melinjo (Damiyo), kulit pohon Ilam (Tokeipo), pohon anyamin (Kepiyai), kulit pohon (Woge), kulit pohon Watu dan Epiyo yang masih mudah dengan kategori vegetasi tingkat tiang dengan ukuran diameter antara 10 - 20 cm. Proses pengambilan kulit kayu, dapat dilakukan dengan menebang pohon dan langsung diambil kulitnya, dan juga dengan cara menguliti pohon tersebut tanpa menebang pohon tersebut. Perlakuan bahan baku secara tradisional Noken besar yang dilakukan masyarakat suku Mee di kampung Beko adalah dengan cara kulit kayu Melinjo (Damiyo), kulit pohon Ilam (Tokeipo), pohon anyamin (Kepiyai), kulit pohon (Woge), kulit pohon Watu dan Epiyo dilakukan penjemuran, penghalusan kulit kayu dan pewarnaan. Proses perlakuan bahan baku

dimaksudkan agar kulit kayu tidak cepat rusak atau busuk dan lebih tahan lama (awet). Proses pembuatan Noken mengikuti pola sulaman dan anyaman, yang tentunya di sesuaikan dengan pola dan ukuran Noken besar yang diinginkan. Pemberian warna Noken besar memakai pewarna alami dengan memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan lokal yakni Takai dan Tokeipo. Proses perajutan Noken dilakukan pada saat santai atau istirahat, tempat perajutan Noken besar bisa di rumah, pasar atau tempat pertemuan di kampung.

Kata Kunci: Sosial budaya, Lokalisme, Noken, Suku Mee

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial biologis yang dilengkapi dengan berbagai akal pikiran oleh Sang Pencipta, yang beraktivitas dalam rangka mempertahankan eksistensi dalam rangkaian kehidupan sosial. Keseluruhan tindakan, aktivitas yang dilaksanakan oleh manusia melalui belajar sendiri yang dijadikan milik-nya dan milik bersama merupakan pengetahuan dari hasil perenungan manusia baik sendiri atau kelompok dengan belajar dan beradaptasi dengan berbagai kebu-tuhan antara lain seni dan budaya. Sebagai makhluk berbudaya, manusia menjadi dinamis, kreatif, serta menghargai dan mengapresiasi nilai budayanya. Secara naluri dan alamiah, suatu kelompok masyarakat yang hidup berbaur dengan kelompok lain atau di dalam suatu komunitas selalu ingin mempertahankan seni dan budaya leluhurnya (Koentjaraningrat, 2009).

Papua terdiri atas 733 suku dan 251 bahasa dari ± 600 bahasa di Indonesia (Silzer and Kekinen, 1984) *dalam* (Attamimi, 1997), menunjukkan bahwa Papua merupakan bentuk suatu tatanan masyarakat majemuk dengan sistem sosial dan kebudayaan antar satu sama lainnya. Dengan demikian juga dalam hal pemanfaatan sumber daya alam nabati dalam lingkungan budaya dan sistem sosial suatu kelompok masyarakat tertentu akan menciptakan pola pemanfaatan tumbuhan yang spesifik yang menggambarkan ciri kehidupan kelompok masyarakat tersebut.

Keragaman suatu kebudayaan amat dipengaruhi oleh keragaman ekologi dan ekosistem dimana kelompok masyarakat tersebut berdiam. Beragamnya keadaan tersebut mengkondisikan masyarakat meragamkan pemanfaatan sumberdaya alam sesuai kebutuhan hidup mereka. Interaksi antara masyarakat dengan sumberdaya hutan akan menghasilkan pengalaman yang terus berkembang menjadi pengetahuan yang dikenal dengan etnobotani yakni ilmu tentang pemanfaatan

tumbuhan untuk berbagai keperluan hidup manusia termasuk noken dari serat kulit tumbuhan yang dianyam.

Noken merupakan kreatifitas kerajinan tangan masyarakat Papua yang telah mendunia, dimana noken telah dinyatakan secara resmi masuk dalam list daftar UNESCO sebagai warisan budaya. Pengakuan UNESCO akan mendorong upaya melindungi dan mengembangkan noken menjadi suatu warisan budaya masyarakat Papua. Penetapan UNESCO tersebut bukanlah tujuan akhir, tetapi menjadi langkah awal sebagai upaya dalam mengeksplorasi, melestarikan dan mengembangkan warisan budaya Noken (Dekme, 2015).

Noken adalah wadah/tas asli Papua. Dibuat dari akar-akaran yang dipilin dan dijalin berbentuk jarring, karena berbentuk jarring Noken sangat elastis. Noken bisa berfungsi sebagai tas ketika membawa sedikit barang, lain waktu bisa “melar” menjadi keranjang untuk membawa banyak barang. Noken memang multi fungsi, untuk membawa sayuran dan buah-buahan, serta menggendong bayi bahkan babi (Laksmana, 2010). Noken merupakan hasil perajutan melalui sentuhan kreatifitas tangan beberapa masyarakat suku di Papua, terutama suku di wilayah

pegunungan. Kearifan lokal perajutan noken sangatlah perlu dilestarikan demi eksistensi budaya, karena noken juga merupakan benda yang digunakan sebagai simbol selamat datang, selamat jalan dan tanda pemberian hadiah kepada kerabat-kerabat lain oleh suku-suku di Papua, dan juga simbol kesuburan dalam pertumbuhan seorang perempuan Papua. Demikian pula halnya dengan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku Mee di kampung Beko Distrik Obano Kabupaten Paniai dalam membuat barang seni budaya berupa Noken (Agiya).

Masyarakat Suku Mee di Kampung Beko Distrik Obano Kabupaten Paniai merupakan salah satu contoh masyarakat/suku yang senantiasa melakukan interaksi dengan alam lingkungan sekitarnya. Ini terlihat dalam pemenuhan kebutuhan hidup, mereka memanfaatkan tumbuhan yang terdapat dilingkungan tempat tinggalnya. Pola pendayagunaan tetumbuhan secara lokal tersebut sangatlah penting untuk dikaji melalui penelitian ini. Masyarakat juga memandang bahwa hutan sebagai sesuatu yang telah tersedia berupa bahan baku untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sosial budaya dan lokalisme Suku Mee tentang tumbuhan sebagai bahan baku perajutan Noken (Agiya) belum

terlalu banyak diketahui, oleh sebab itu riset ini bertujuan : 1) untuk mengetahui perspektif sosial budaya suku Mee dalam merajut dan memaknai Noken (Agiya); dan 2) untuk mengetahui lokalisme Suku Mee tentang tumbuhan sebagai bahan baku Noken (Agiya) di Kampung Beko Distrik Obano Kabupaten Paniai.

METODE

Penelitian dilakukan terhadap sosial budaya dan lokalisme masyarakat suku Mee yang memanfaatkan tumbuhan dalam perajutan Noken (Agiya) di Kampung Beko Distrik Obano Kabupaten Paniai. Waktu penelitian ini selama (\pm 1 bulan) dari bulan Juli sampai Agustus 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan *Focus group Discasion* (FGD). Penentuan responden contoh dilakukan secara *purposif sampling* terhadap masyarakat yang didasarkan atas pertimbangan masyarakat yang sering memanfaatkan berbagai tumbuhan dalam perajutan Noken (Agiya).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh informasi sosial budaya dan lokalisme masyarakat Suku Mee dalam mendayagunakan tumbuhan dalam perajutan Noken. Sosial

budaya dan lokalisme Suku Mee dalam merajut Noken dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan di sekitar tempat tinggal mereka. Data yang dikumpulkan diolah secara tabulasi sederhana serta dianalisis secara deskriptif berdasarkan sosial budaya dan lokalisme Suku Mee tentang tumbuhan dalam perajutan Noken di kampung Beko Distrik Obano Kabupaten Paniai yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Sosial Budaya Suku Mee dalam Merajut dan Memaknai Noken (Agiya)

Sosial Budaya Suku Mee Perajut Noken (Agiya). Aktivitas masyarakat merupakan salah-satu dari wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas dan kegiatan yang lahir dan tercipta dari manusia dalam suatu komunitas masyarakat. (Koentjaraningrat, 2009) dalam penjelasannya adalah wujud budaya dengan sistem nilai sosial (*social system*), tentang aktivitas terpola yang lahir dan tumbuh dari dan untuk manusia itu sendiri. Sistem sosial lahir, tumbuh dan berkembang dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling bertinteraksi dan berhubungan satu sama lain dari waktu ke waktu, dan selalu mengikuti pola-pola

tertentu yang berdasarkan adat dan kultur suatu masyarakat.

Masyarakat suku Mee di kampung Beko Distrik Obano Kabupaten Paniai cenderung untuk membuat barang seni budaya dengan bahan-bahan lokal, bentuknya sederhana dan ragam ukuran dan motif yang disesuaikan dengan sosial budaya dan adat dan sifat ketradisionalannya. Masyarakat suku Mee di kampung Beko Distrik Obano adalah salah satu masyarakat tradisional yang hidup di sekitar hutan. Bentuk dan ragam barang seni budaya yang dibuat sangat sederhana dengan konstruksi yang telah diketahui dari leluhur mereka. Bahan baku yang dijadikan sebagai pembuatan barang seni berupa noken umumnya memanfaatkan jenis-jenis kulit pohon yang ada di hutan sekitar tempat tinggal mereka. Ada beberapa jenis pohon yang dapat dimanfaatkan menjadi bahan baku atau komponen dalam perajutan pembuatan noken, namun tidak sembarangan jenis kulit kayu dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku perajutan Noken (Agiya). Pemilihan kulit pohon sebagai bahan baku ditentukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman akan nilai serta kulit pohon yang mempunyai dimensi serta yang kuat dan awet.

Dalam kehidupan sosial budaya perajut Noken oleh Suku Mee di Kampung Beko Distrik Obano Kabupaten Paniai memiliki banyak potensi alam yang dapat memperkaya kehidupan para perajut Noken (Agiya), salah-satu aktivitas yang dilakukan para perajut Noken seperti mengumpulkan bahan-bahan pembuat Noken dari hasil alam, aktivitas menganyam Noken dan mempersiapkan alat-alat atau bahan-bahan pembuat Noken merupakan aktivitas yang membudaya dalam pikiran para perajut Noken.

Pemerintah setempat melihat kondisi perajut Noken seperti itu, sehingga pemerintah setempat mempersatukan ibu-ibu Suku Mee untuk membentuk kelompok perajut Noken dan diberikan bantuan modal usaha dengan sumber dana respek tahun 2017-2018, tujuan Pemerintah memberikan bantuan agar dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para perajut dan dikembangkan, karena dengan hasil usaha perajut Noken mereka juga memiliki pendapatan dari setiap hasil anyaman mereka yang dapat melengkapi kebutuhan rumah tangga mereka.

Aktivitas perempuan Suku Mee, sebagai perajut anyaman Noken adalah pekerjaan yang selalu dilakukan, perempuan Mee menganyam Noken

karena untuk melengkapi kebutuhannya sendiri dan juga untuk melengkapi peralatan rumah tangga sebagai alat muat hasil kebun, jualan, makanan babi, makanan manusia dan kadang-kadang hasil anyaman Noken itu dijual.

Perajut Noken perempuan Suku Mee, aktivitasnya sebagai perajut Noken karena dengan menganyam Noken, perempuan itu bisa memuat hasil jualan untuk dibawa ke pasar.

Simbolitas dan Fungsi Noken.

Noken pada Suku Mee pada umumnya memiliki dua ukuran sesuai fungsinya yaitu; Noken besar yang berukuran besar dan Noken yang berukuran kecil. Fungsi Noken pada Suku Mee digunakan untuk memuat barang. Berdasarkan fungsinya Noken itu dilihat dari bentuk ukurannya yaitu, Noken yang berukuran besar (Ibo Agiya atau Yato) dan Noken biasa (Daba Agiya).

Noken yang berukuran besar (Ibo Agiya atau Yato) digunakan sebagai wadah dalam mengisi hasil kebun seperti; ubi-ubian dan sayur-sayuran, memuat hasil tangkapan hewan atau satwa buruan, sebagai alat gendongan bayi, mengisi kayu bakar, mengisi hasil belanjaan, mengisi pakaian pada saat bepergian dan lain sebagainya. Sedangkan Noken (Daba

Agiya) yang berukuran kecil digunakan sebagai wadah untuk mengisi barang pribadi yaitu dompet, sisir, cermin, rokok, korek, sabun mandi, obat-obatan tradisional atau alami.

Simbolitas Noken bagi Suku Mee.

Noken (Agiya) identik dengan Perempuan, dan melambangkan eksistensi kaum perempuan, dalam keseharian untuk merajut Noken, persepsi masyarakat terhadap kaum perempuan yang merajut noken membuktikan eksistensinya sebagai perempuan Suku Mee dalam menjadikan noken sebagai simbolitas selamat datang dan selamat jalan, pemberian hadiah yang diberikan kepada keluarga atau kerabat yang baru datang atau yang ingin keluar dari kampung atau merantau dalam waktu yang sangat lama. Hal ini melambangkan sekaligus merupakan budaya yang telah tertanam sejak lama oleh masyarakat Suku Mee.

Noken dan Perempuan Suku Mee.

Bagi Perempuan suku Mee di Kampung Beko. Kerajinan noken adalah karya cipta budaya yang mempunyai nilai historis yang berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya, pengetahuan merajut noken oleh perempuan suku Mee diperoleh melalui pengetahuan yang diwarisi dan

terlahir dari inspirasi kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya.

Awal mula perempuan Mee mengenal rajutan noken yakni, ketika kaum perempuan suku Mee membutuhkan sebuah wadah untuk mengangkut hasil panennya, perempuan duduk sambil merenung, seraya mencari inspirasi untuk menemukan kulit pohon yang sangat kuat, perempuan itu mengambilnya dan mencoba mempersatukan semua kulit pohon itu dengan mengikat satu sama lain ternyata jadilah sebuah anyaman yang dinamakan Noken (Agiya) dalam bentuk yang belum begitu bagus, lama kelamaan setiap anyaman Noken itu menjadi bagus seperti Noken-Noken yang kita lihat sekarang.

Lokalisme Suku Mee Tentang Tumbuhan dalam Merajut Noken (Agiya) di Kampung Beko Distrik Obano Kabupaten Paniai

Bahan Baku Pembuatan Noken (Ibo Agiya/Yato dan Daba Agiya). Bahan-bahan pembuat Noken (Ibo Agiya dan Baha Agiya) sesuai dengan penyebutan bahasa Suku Mee di kampung Beko, yaitu; kulit pohon genemo (Damiyo) artinya benang yang terbuat dari kulit pohon Malinjo, kulit pohon Ilam (Tokeipo) artinya benang yang terbuat dari kulit

pohon Ilam, kulit pohon anyamin (Kepiyai) yang artinya terbuat dari benang kulit pohon Beringin hutan, kulit pohon (Woge) yang artinya benang terbuat dari kulit pohon Mahkota dewa hutan, selain jenis diatas ada juga kulit pohon Watu dan Epiyo merupakan bahan pelengkap yang dapat merapikan setiap anyaman dan juga merupakan bahan untuk mengukur kecil besarnya setiap rajutan Noken, akar pohon Takai yang merupakan bahan pewarna Noken, bahan pewarna merah lainnya yang diambil dari salah satu tumbuhan yang bagi masyarakat setempat disebut "Tokeipo", dan Tulang Kelelawar merupakan bahan yang dijadikan sebagai jarum anyaman.

Proses dan Kriteria Pengambilan Bahan Baku Noken. Proses dan aktivitas pencarian bahan baku pembuatan noken besar, baik laki-laki maupun perempuan suku Mee di Kampung Beko umumnya dilakukan sendiri atau beberapa anggota keluarga, dimana peralatan yang harus disiapkan dalam proses pengambilan bahan baku pembuatan Noken besar adalah parang, pisau dan kapak. Adapaun jenis pohon yang dijadikan sebagai bahan baku pembuatan Noken besar adalah; kulit pohon Melinjo (Damiyo), kulit pohon Tokeipo, kulit pohon Kepiyai, kulit pohon Timu, kulit pohon Woge, kulit pohon

Watu, Kulit pohon Epiyo serta bahan pelengkap lainnya.

Masyarakat dalam hal ini kaum perempuan suku Mee di Kampung Beko sebelum mengayam Noken besar terlebih dahulu mereka mengumpulkan semua bahan bakunya, berdasarkan bahannya Noken besar terbuat dari dua bahan, yaitu bahan alamiah langsung diambil dari hutan seperti; kulit pohon Melinjo (Damiyo), kulit pohon Tokeipo, kulit pohon Kepiyai, kulit pohon Woge, kulit pohon Watu, Kulit pohon Epiyo, dan jarum penganyam Noken yakni Tulang Kelelawar. Sedangkan bahan dari hasil produksi pabrik yaitu; Benang Sutra, Benang Sulam, dan Jarum Akpen.

Jenis kulit pohon yang dibutuhkan sebagai bahan baku untuk perajutan noken besar bagi masyarakat suku Mee di kampung Beko sebagian besar diperoleh dari hutan. Sejak zaman nenek moyang masyarakat suku Mee di kampung Beko, sudah memiliki beragam pengetahuan tentang manfaat dari berbagai tumbuhan yang ada hutan termasuk jenis kulit pohon yang dapat dimanfaatkan sebagai sebagai bahan baku perajutan Noken (Agiya).

Pemanfaatan kulit kayu oleh masyarakat Suku Mee di kampung Beko diyakini pula memiliki sifat kekuatan serta

kulit kayu dan dapat bertahan lama. Pemanfaatan kulit kayu untuk perajutan Noken dengan memanfaatkan kulit kayu dari pohon Melinjo (Damiyo), Tokeipo, Kepiyai, imu, Woge, Watu dan Epiyo yang masih mudah dengan kategori vegetasi tingkat tiang (*pole*) dengan ukuran diameter antara 10-20 cm. Proses pengambilan kulit pohon, dengan menebang pohon secara langsung kemudian diambil kulitnya, dan ada juga melalui proses pengulitan batang tanpa menebang pohon tersebut. Wawancara dengan masyarakat lain, bahwa kulit kayu Melinjo dan beberapa jenis kayu lainnya memiliki serat yang kuat dan jika dikeringkan serta diuraikan menjadi pintalan serat halus seperti lembaran benang yang kuat untuk dijadikan sebagai bahan baku perajutan Noken.

Perlakuan Serat Kulit Kayu Sebagai Bahan Baku Noken. Setelah proses pengambilan bahan baku noken berupa kulit kayu, kemudian dilakukan proses perlakuan (*treatment*) terhadap bahan baku tersebut agar kulit kayu tidak mudah rusak dan lebih awet atau tahan lama. Perlakuan tersebut dilakukan secara tradisional oleh masyarakat suku Mee di kampung Beko adalah dengan cara penjemuran atau pengasapan hingga penghalusan serta pewarnaan.

Perlakuan bahan baku kulit pohon diatas sesuai dengan hasil penelitian Harley & Elevitch (2006) dalam Nugraheni (2009), bahwa kulit pohon Melinjo (Damiyo) dan beberapa jenis pohon lainnya dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi tali temali atau serat yang kuat dan berkualitas tinggi untuk dijadikan sebagai bahan tali panah yang terkenal oleh beberapa suku di Indonesia, sebagai tali pancing dan bahan baku jaring karena daya ketahanannya terhadap air laut. Kualitas serat kulit pohon Melinjo dan beberapa jenis lainnya merupakan dasar penelitian untuk mengetahui kemungkinan penggunaan suatu jenis kayu sebagai bahan baku berbagai industri kerajinan. Penentuan kualitas dan mutu serat kulit pohon ini diantaranya berdasarkan pada nilai dimensi serat dan nilai-nilai turunannya. Casey (1980) yang dikutip oleh Nugraheni (2009), menjelaskan bahwa serat kulit pohon berdinding tipis mudah dibentuk menjadi pipih sehingga memberikan permukaan yang halus dan luas serta mudah membentuk ikatan antar serat saat dirajut.

Aktivitas Mempersiapkan Bahan Baku. Setelah dikumpulkan semua bahan rajutan Noken (Agiya) maka perajut dapat mempersiapkan atau merapihkan bahan-bahan yang telah terkumpul, dalam tahap ini

Perajut mulai melakukan pengeringan atau penjemuran dan penghalusan. Bahan dari kulit-kulit pohon kulit kayu Melinjo (Damiyo), kulit pohon Ilam (Tokeipo), pohon anyamin (Kepiyai), kulit pohon (Woge), kulit pohon Watu dan Epiyo. Proses perlakuan bahan baku dengan cara dijemur atau diasapi serta dihaluskan, proses menghaluskan bahan baku kulit pohon yang telah kering dengan menggunakan pisau atau parang sampai kulit itu menjadi halus, kemudian barulah dimulai proses memintal kulit yang sudah dihaluskan menjadi benang-benang yang diinginkan perajut, bahan ini untuk merapihkan rajutan Noken sekaligus menentukan ukuran Noken. Tulang Kelelawar, diasar, dikikis sampai jadi sebuah jarum perajut Noken.

Tumbuhan Penghasil Warna.

Tumbuhan sebagai penghasil warna digolongkan dalam tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna makanan dan tumbuhan untuk pewarna pakaian maupun perabotan lainnya hasil anyaman. Jenis tumbuhan penghasil warna tersebut yang diketahui masyarakat ada beberapa jenis.

Jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan penghasil warna makanan maupun pewarna pakaian

dan kerajinan ada dua jenis yakni jenis Takai dan Duu. Tumbuhan yang digunakan sebagai penghasil warna dikelompokkan menjadi dua macam yaitu sebagai pewarna pakaian dan pewarna hasil kerajinan.

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pewarna noken tumbuh liar di sekitar perkampungan dan di hutan. Tumbuhan penghasil pewarna Noken besar merupakan pohon perdu yang mudah diambil dan banyak dijumpai disekitar perkampung masyarakat Suku Mee mapun di hutan alam.

Aktivitas Merajut Noken (Agiya).

Merajut Noken tidak dapat menentukan waktunya kapan, dan tempatnya di mana, karena hampir setiap saat dan dimanapun mereka berada, perempuan Suku Mee merajut Noken, Perempuan Suku Mee biasa merajut Noken dengan mengisi hari-harinya yang kosong atau waktu luang seperti; di pasar, tempat duka, dan dalam kendaraan.

Hasil dan Penggunaan Noken (Agiya) oleh Suku Mee. Noken oleh Suku Mee pada umumnya memiliki dua ukuran sesuai fungsinya yaitu; Noken yang berukuran besar dan Noken yang berukuran kecil. Fungsi Noken pada masyarakat di Kampung Beko Distrik

Obano digunakan untuk memuat barang. Noken yang berukuran besar (Ibo Agiya/Yato dan Daba Agiya) digunakan sebagai sarana memuat hasil kebun seperti; ubi-ubian dan sayuran, hasil tangkapan hewan buruan seperti; babi, kasuari, kus-us, alat gendongan bayi, sarana angkut kayu bakar, barang perbelanjaan, pakaian cadangan saat bepergian dan sebagainya. Sedangkan Noken berukuran kecil biasa dipakai sebagai wadah pengisian dompet, HP, tempat buku, rokok, sabun mandi, dan obat-obatan.

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat suku Mee di kampung Beko Distrik Obano, biasanya pengetahuan tersebut diwariskan oleh generasi pendahulu mereka melalui proses atau praktek lintas generasi, yaitu pengetahuan perajutan noken besar hingga saat ini.

Pengetahuan dan pemahaman tentang proses perajutan noken besar ini merupakan kearifan lokal masyarakat di Kampung Beko. Pengetahuan dan pemahaman ini diwariskan secara turun-temurun, dimana tidak semua masyarakat yang berada di lokasi penelitian mengetahui seni tradisional Noken besar. Pengetahuan ini hanya diketahui oleh orang tertentu, karena pewarisan ilmu

hanya dilakukan kepada keturunan langsung yang memiliki keahlian dan ketrampilan dalam membuat seni tradisional noken besar, sehingga tidak semua anggota masyarakat mengetahui cara pembuatan seni ukir tradisional tersebut.

SIMPULAN

Noken merupakan wadah atau tas tradisional Suku Mee di Kampung Beko Distrik Obano Kabupaten Paniai yang terbuat dari kulit pohon Melinjo (Damiyo), kulit pohon Ilam (Tokeipo), pohon anyamin (Kepiyai), kulit pohon (Woge), kulit pohon Watu dan Epiyo yang masih mudah dengan kategori vegetasi pohon yakni berdiameter antara 10 - 20 cm. Aspek sosial budaya, Noken pula adalah sarana pelengkap keperluan rumah tangga yang berfungsi sebagai sarana anggut hasil panen ladang atau kebun seperti umbi-umbian, babi, barang dagangan, gendongan bayi dan hasil buruan.

Proses pengambilan atau pemanfaatan kulit pohon, dilakukan dengan cara menebang pohon dan langsung diambil kulitnya, atau juga melalui proses pengulitan batang tanpa menebang pohonnya. Perlakuan bahan baku dilakukan melalui cara tradisional Noken yang dilakukan masyarakat suku

Mee adalah dengan cara kulit kayu Melinjo (Damiyo), kulit pohon Ilam (Tokeipo), pohon anyamin (Kepiyai), kulit pohon (Woge), kulit pohon Watu dan Epiyo dilakukan penjemuran, penghalusan kulit kayu dan pewarnaan. Proses perlakuan (*treatment*) bahan baku noken dimaksudkan supaya kulit kayu tidak mudah rusak dan tahan lama (*awet*).

Proses pembuatan Noken besar mengikuti pola perajutan, yang disesuaikan dengan motif dan ukuran noken yang dikehendaki. Proses perwarnaan noken dengan mempergunakan pewarnaan alami dari jenis tetumbuhan lokal yakni Takai dan Tokeipo. Proses perajutan Noken dilakukan pada waktu santai atau istirahat, dan tempat penyulaman Noken biasanya dilakukan di halaman rumah, pasar sambil berjualan atau tempat pertemuan adat di kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, M. D. Y., 2001. Kamus Sosiologi Antropologi. (Anggota IKAPI) Indah Surabaya.
- Alhamid, H dan Yeny, I., 2003. Dampak Pembalakan Terhadap Jumlah Jenis Tumbuhan Berkayu Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Mooi di Kampung Maibo Sorong. Buletin Penelitian dan Pengembangan Hutan No. 643: 59-84.

- Attamimi, F., 1997. Pengetahuan Masyarakat Suku Mooi Tentang Pemanfaatan Sumberdaya Nabati Di Dusun Maibo Desa Aimas Kabupaten Sorong. (Skripsi tidak dipublikasikan).
- Dekme, D., 2015. Perajut Noken Pada Suku Bangsa Amunge Di Desa Limau Asri Kecamatan Iwaki Kabupaten Mimika Provinsi Papua.
- Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Refisi. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Laksmana, Y., 2010. Jayalah Jayapura. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraheni, N., 2009. Keragaman Komponen Kimia dan Dimensi Serat Kayu Reaksi Melinjo (*Gnetum gnemon* Linn). Departemen Hasil Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Pekei, T., 2012. dalam bukunya "Noken Cermin Papua, Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani"

PROFIL SINGKAT

Azis Maruapey kelahiran Ambon 13 Mei 1974 adalah lulusan S1 Kehutanan Universitas Pattimura tahun 2001 dan S2 Magister Pertanian Jurusan Kehutanan Universitas Hasanuddin Makasar tahun 2010. Sejumlah penelitian telah dipublikasikan pada berbagai jurnal nasional terakreditasi. Mantan Ketua Program Studi Kehutanan 2 periode (2012-2020) dan kini keseharian adalah staf pengajar Kehutanan Faperta UM Sorong.

Fajrianto Saeni kelahiran Sorong 07 Februari 1983 adalah lulusan S1 Kehutanan Universitas Al-Amin Sorong (kini UMSorong) tahun 2007 dan S2 Magister Pertanian Jurusan Kehutanan Universitas Mulawarman Samarinda tahun